

**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV SDIT
Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara**

¹Dewi Winarni, ²Muchammad Eka Mahmud, ³Marniati Kadir

^{1 2 3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: dewi.winarni0612@gmail.com, eka.mahmud@yahoo.com, marniati17samarinda@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: *dewi.winarni0612@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa masalah yang terjadi dengan hasil nilai belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI, banyak siswa pasif dan mereka selalu takut untuk bertanya kepada guru, siswa tidak memiliki keberanian untuk bicara ketika ada hal-hal yang perlu disampaikan, karena guru tidak terbiasa dengan siswa untuk mencoba mencari jawaban dan bertanya. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dilakukan bekerja sama dengan guru kelas. Subjek penelitian sebanyak adalah siswa kelas IV yang terdiri 17 laki-laki dan 13 perempuan. Obyek penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas IV Kutai Kartanegara. Teknik pengumpulan data menggunakan. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi dan hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara keseluruhan siswa dalam satu kelas mencapai ketuntasan belajar sebesar 85%. Hasil penelitian pada tindakan dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning*, mengalami peningkatan pembelajaran PAI dikelas IV telah meningkat pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 26% dan siklus I 65 menjadi 75 atau (52%) sedangkan untuk siklus ke II nilai rata-rata siswa naik menjadi dari 75 menjadi 88 atau (95%) Rata-rata pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IV pada siklus II telah mencapai Indikator keberhasilan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, PAI, Hasil Belajar Siswa*

Abstract

In Islamic Religious Education (PAI) learning, several issues impact student learning outcomes. Specifically in PAI subjects, many students remain passive and hesitant to ask questions to the teacher. Furthermore, students lack the confidence to speak up when they need to express their thoughts, largely because teachers rarely encourage them to actively seek answers and ask questions. To address these issues, the researcher conducted a study applying an innovative learning model, namely Problem-Based Learning (PBL). This study employed a Classroom Action Research (CAR) design, conducted in collaboration with the classroom teacher. The subjects were fourth-grade students consisting of 17 males and 13 females. The object of this research was the implementation of the Problem-Based Learning model to improve student learning outcomes in fourth-grade PAI in Kutai Kartanegara. Data were collected using observation sheets and student learning achievement tests, and analyzed using qualitative and quantitative techniques. The indicator of success in this study was set at a minimum overall class mastery learning rate of 85%. The results demonstrated that implementing the Problem-Based Learning model improved fourth-grade PAI learning outcomes across Cycles I and II. In Cycle I, the students' average score increased from the pre-cycle baseline by 26%, rising from 65 to 75 (52% mastery rate). In Cycle II, the students' average score further rose from 75 to 88 (95% mastery rate). The findings in Cycle II indicate that the fourth-grade students successfully achieved the target indicator of success.

Keywords: Problem-Based Learning, PAI, Student Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Tidak sedikit ditemui, guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajaran dan siswa dibiarkan duduk, dengar, catat dan hafal. Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani bertanya. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui tahap model ilmiah sehingga siswa dapat belajar pengetahuan tentang masalah dan pada saat yang sama keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Kamdi, 2007). *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia

nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang pemikiran kritis dan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial tentang topik pembelajaran (Kamdi, 2007).

Pandangan di atas idealnya dapat membantu problem pendidikan yang saat ini masih terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang terjadi dalam fenomena yang peneliti temukan di lapangan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terjadi di sekolah SDIT Ashabul Khafi Loakulu Kutai Kartanegara, hanya terpaku pada anak tau dan mengerti namun belum dipahami dan diamalkan dalam keseharian, untuk memperoleh pembelajaran yang mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa, seorang pendidik haruslah memiliki metode yang tepat sehingga pembelajaran tepat sasaran. Karena pembelajarannya hanya berpusat pada guru sehingga peserta didik tidak dapat leluasa mengeksplor dirinya serta tidak mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih mementingkan hasil dari pada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang dimulai dengan: 1) kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; tentukan masalah apa yang paling relevan untuk tujuan pembelajaran; membuat perumusan masalah; membuat asumsi untuk mengidentifikasi sumber informasi, diskusi dan pembagian tugas; dan melaporkan, membahas solusi untuk masalah potensial, melaporkan kemajuan yang diperoleh setiap anggota kelompok dan presentasi kelas; 2) Kegiatan individu, yaitu siswa melakukan berbagai sumber membaca, penelitian dan pencapaian hasil; dan 3) Kegiatan dikelas, yaitu mendiskusikan hasil laporan dan diskusi antara kelompok atas bimbingan guru.

Berdasarkan pembatasan masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada kelas IV SDIT Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara? Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI kelas IV SDIT Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara.

B. Tinjauan Pustaka

1. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) ialah model pembelajaran yang bisa menjadikan anak aktif, mandiri dan mengasyikkan serta dapat membentuk kerja sama yang baik antara guru serta siswa dengan siswa lainnya dalam menemukan serta menguasai konsep tersebut. Menurut I Wayan Dasna (2007), PBL ialah penerapan pendidikan yang berangkat dari suatu permasalahan tertentu serta setelah itu dianalisis lebih lanjut guna untuk ditentukan perkaranya, serta merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa membagikan

keadaan belajar yang aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis permasalahan telah diketahui semenjak zaman John Dewey, yang saat ini ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa suasana permasalahan yang autentik dan bermakna yang bisa memberikan kemudahan kepada siswa buat melaksanakan penyelidikan serta inkuiri (Trianto, dalam Nurdyansyah, serta Eni Fariyatul Fahyuni, 2016).

Menurut John Dewey belajar berbasis permasalahan merupakan interaksi antara stimulus dengan respon, ialah hubungan antara dua arah belajar serta lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan belajar dapat dijadikan bahan serta modul untuk mendapatkan penafsiran dan dapat dijadikan pedoman serta tujuan belajarnya. Pembelajaran berbasis permasalahan merupakan sesuatu aktivitas pembelajaran yang berpusat pada permasalahan. Sebutan berpusat berarti jadi tema, unit, ataupun isi sebagai fokus utama belajar (Mustaji, 2005).

Pembelajaran Berbasis Permasalahan yang berasal dari bahasa Inggris *Problem- Based Learning* merupakan sesuatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menuntaskan sesuatu permasalahan, namun untuk menuntaskan permasalahan itu peserta didik membutuhkan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Dengan demikian strategi pembelajaran *Problem- Based Learning* merupakan strategi yang dimulai dengan: 1) Aktivitas kelompok, ialah membaca permasalahan; menentukan permasalahan mana yang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan permasalahan; membuat hipotesis mengidentifikasi sumber informasi, dialog, serta pembagian tugas; serta memberi tahu, mendiskusikan penyelesaian (Akmar, 2010). Permasalahan yang bisa jadi, melaporkan kemajuan yang hendak dicapai tiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas; 2) Aktivitas perorangan, ialah siswa melaksanakan aktivitas membaca bermacam sumber, mempelajari, serta mengantarkan penemuan; serta 3) aktivitas dikelas, ialah mempresentasikan laporan, serta dialog antar kelompok dibawah tutorial guru. Dari 3 aktivitas kelompok, perorangan ataupun kelas yang merupakan aspek utama dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* ialah pada rumusan permasalahan yang ada (Rusmono, 2012).

Berdasarkan penafsiran *Problem Based Learning* di atas penulis bisa mengambil kesimpulan kalau model *Problem Based Learning* ini menuntut supaya para peserta didik aktif, kreatif, berinisiatif, berinovasi, dan memiliki motivasi dalam belajar. Model pembelajaran *Problem Based Learning* terfokus pada aktivitas peserta didik yang mandiri, sedangkan guru cuma jadi desainer, fasilitator, motivator dalam aktivitas belajar tersebut. Pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai jika dikaitkan dengan tujuan : (1) Penugasan konten pengetahuan multidisiplin; (2) Keterampilan dan berteriak; (3) Pelajari keterampilan memecahkan masalah; (4) belajar keterampilan kolaboratif; dan (5) belajar keterampilan hidup yang lebih besar.

Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan bervariasi, ini disebabkan oleh perbedaan filosofi kehidupan yang diadopsi dan dari sudut pandang yang memberikan perumusan pendidikan. Ada pula yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya manusia untuk tumbuh dan mengembangkan potensi potensial secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai akibat dari peradaban negara yang dikembangkan berdasarkan visi bangsa negara (nilai-nilai dan standar masyarakat) yang bekerja sebagai filosofi pendidikan atau sebagai ideal dan pernyataan sasaran (www.sarjanaku.com, 2019). Meskipun pendidikan agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis membantu siswa hidup sesuai dengan ajaran Islam" (Zuhaerini, 1983). Pendidikan agama dapat dipertahankan sebagai upaya untuk mencapai sifat kesempurnaan yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

Para ahli lain juga menyatakan bahwa pendidikan agama adalah proses memberikan informasi sebagai bagian dari pembentukan orang-orang percaya yang percaya dan takut bahwa manusia melakukan posisi mereka, pekerjaan rumah dan fungsi mereka di dunia masih mempertahankan hubungan mereka dengan Allah dan lingkungan sekitarnya, masyarakat dan lingkungan dan tanggung jawab terhadap Allah yang Mahakuasa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungannya) Para ahli dalam pendidikan Islam telah berusaha untuk membentuk pemahaman pendidikan Islam di antara batas-batas yang sangat bervariasi (Tafsir, 2005):

- 1) Al-Syaibany mengatakan pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku individu siswa dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran sebagai prinsip dan kegiatan pendudukan di antara banyak profesional di masyarakat.
- 2) Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong dan mengundang siswa untuk hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses ini, harus dilatih staf yang lebih kuat keduanya terkait dengan alasan potensial, perasaan dan tindakan
- 3) Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau manajer secara sadar oleh Pendidik tentang perkembangan fisik dan spiritual siswa menuju pembentukan kepribadian utama (Kamil Insan)
- 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang sehingga secara optimal berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan

nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Tujuan pendidikan adalah faktor yang sangat penting karena merupakan arahan untuk berurusan dengan pendidikan. Demikian pula dengan pendidikan agama Islam, subyek moral yang mulia dimaksudkan untuk melatih siswa yang percaya dan takut akan Allah yang Mahakuasa dan karakter mulia. Karakter mulia mencakup etika, karakter atau moralitas sebagai manifestasi pendidikan agama. Tujuan pendidikan secara formal ditafsirkan sebagai perumusan kualifikasi, pengetahuan, kapasitas dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pelajaran di sekolah karena tujuan bekerja, mengendalikan dan memfasilitasi penilaian kegiatan yang identik.

2. Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak dapat dibagi menjadi dua (Sardiman, 2008), yaitu sebagai berikut. Pertama, faktor-faktor yang berasal dari diri anak-anak. Faktor ini mencakup a) faktor fisiologis: faktor-faktor yang mencakup anak fisik, yaitu anak-anak yang sehat, tidak sehat (sakit); b) faktor psikologi: faktor termasuk spiritual yang mendorong kegiatan belajar anak-anak. Ini mempengaruhi: tingkat intelijen, motivasi belajar, sosial-ekonomi, sosiokultural dan lainnya. Kedua, faktor-faktor yang berasal dari anak-anak secara eksternal. Faktor ini meliputi a) faktor non-sosial yang mencakup udara: waktu (pagi, siang dan malam), tempat dan alat yang digunakan dalam pembelajaran; b) faktor sosial termasuk pendidik, metode pengajaran.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk menangani permasalahan yang terjal di sekolah paling utama pada kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini dicoba secara kolaboratif, yakni hubungan antara peneliti serta guru bersifat kemitraan terhadap kasus yang nantinya terdapat pemecahan bersama serta disolusikan bersama. Ada pula yang diartikan dengan Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan membetulkan mutu praktek pembelajaran di kelasnya (Suhardjono, 2019). Hipotesis tindakan penelitian tersebut adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas IV di SDIT Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pendekatan Awal Pra Tindakan

Setelah mengadakan seminar proposal dan pengajuan judul skripsi, kemudian peneliti mengajukan izin penelitian kepada pihak akademik dan dosen pembimbing sebagai langkah awal dalam melakukan tindakan penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi kutai kartanegara. Selanjutnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Khafi untuk mengadakan penelitian disekolah yang selama ini peneliti naungi. Peneliti menjelaskan kepada bapak kepala sekolah untuk meneliti masalah pembelajaran yang selama ini berjalan disekolah sebagai tugas akhir starta 1 di Institut Agama Islam Negeri Samarinda.

Bapak kepala sekolah menyambut dengan senang hati kepada peneliti yang akan mengadakan penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara, bapak kepala sekolah berharap dengan adanya penelitian dan tindakan disekolah dapat menambah pengetahuan baru tentang model-model pembelajaran sehingga dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran didalam kelas. Setelah membicarakan secara keseluruhan masalah penelitian bapak kepala sekolah memberikan masukan kepada peneliti untuk berkolaborasi bersama guru PAI secara langsung.

Kemudian peneliti bersama dengan guru PAI membahas tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang akan mengangkat tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang belum pernah digunakan disekolah, model-model pembelajaran yang selama ini digunakan lebih berfokus kepada guru antara lain menggunakan metode ceramah, metode bercerita, metode Tanya jawab serta metode penugasan. Sehingga target yang diharapkan sekolah dengan KKM 75 belum dapat dicapai dengan baik. Kemudian peneliti dan guru PAI membuat jadwal kapan akan dilaksanakan penelitian tersebut, dan disepakati pada hari selasa tanggal 1 Oktober 2019 untuk melakukan pre tes kepada siswa dikelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Khafi.

b. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan postes awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan. Penelitian ini dilakukan dikelas IV dengan jumlah siswa 19 siswa 8 laki-laki dan 11 perempuan. Tindakan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan selanjutnya sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Tabel berikut adalah hasil observasi awal terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan postes awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan. Penelitian ini dilakukan dikelas IV dengan jumlah siswa 19 siswa 8 laki-laki dan 11 perempuan. Tindakan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan selanjutnya sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Tabel berikut adalah

hasil observasi awal terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara.

Tabel I. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV saat Pra Tindakan

No	Inisial Responden	Nilai Akhir KKM (75)	Tidak Tuntas	Tuntas
1	AFH	60	√	
2	AS	70	√	
3	AAA	70	√	
4	AH	80		√
5	BA	80		√
6	CNP	90		√
7	MNZ	80		√
8	MR	60	√	
9	MNA	60	√	
10	MAP	70	√	
11	NA	60	√	
12	ZAP	70	√	
13	ZNR	80		√
14	ZNK	70	√	
15	R	60	√	
16	ANH	60	√	
17	AR	60	√	
18	ARR	70	√	
19	ANA	70	√	
Jumlah		: 1240	14	5
Rata-rata		: 65		
Tuntas		: 5		
Tidak Tuntas		: 14		

(sumber : dokumen Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash –Habul Kahfi 2019)

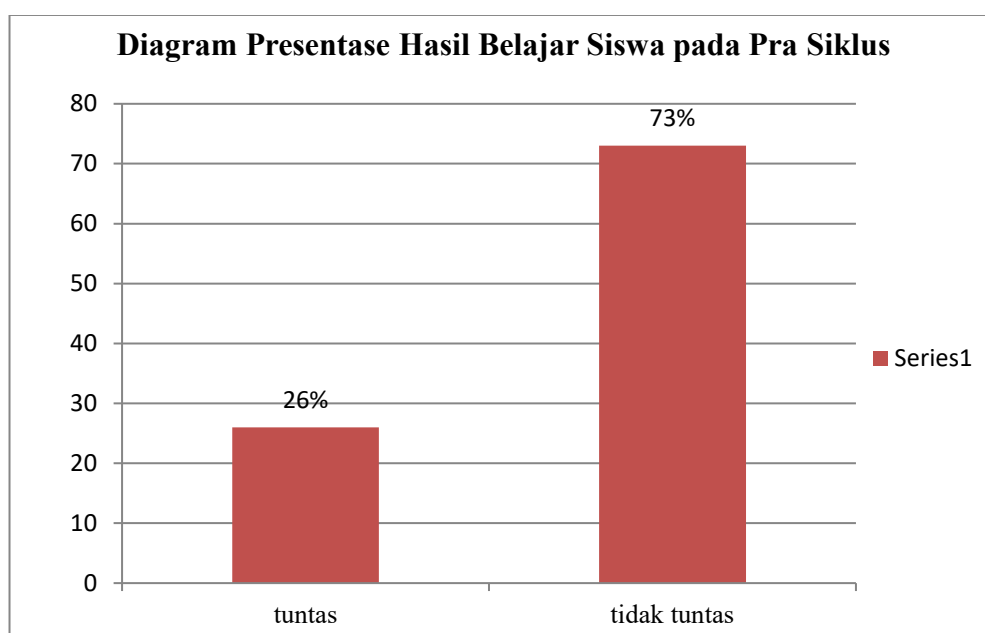
Tabel II. Persentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Nilai	Frekuensi	Persentase
90-100	-	-
81-90	1	5,3 %
71-80	4	21 %
61-70	7	36,8 %
0-60	7	36,8 %
Jumlah	19	100 %

Tabel III. Persentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
75-100	5	26 %	Tuntas
0-74	14	73,6 %	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel VI diatas dapat disajikan menggunakan diagram batang hasil tingkat ketuntasan siswa kelas IV pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Khafi Kutai Kartanegara sebagai berikut:



Gambar I. Diagram Presentase Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Berdasarkan dari tabel dan diagram diatas maka dapat kita simpulkan bahwa kriteria ketuntasan (KKM) pada matapelajaran PAI yang ditetapkan disekolah 75. Siswa yang belum memenuhi KKM (< 75) sebanyak 14 siswa atau 73 %, sedangkan yang sudah memenuhi KKM (> 75) adalah sebanyak 5 siswa atau 26 % dan rata-rata nilai kelas pada mata pelajaran PAI untuk kelas IV adalah 65.

Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai siswa belum mencapai KKM, sehingga sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI pada kelas IV. Solusi untuk tindakan masalah yang akan dilakukan peneliti adalah dengan aplikasi model pembelajaran *Problem Based learning* pada mata pelajaran PAI. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang semula monoton dan siswa yang pasif menjadi lebih aktif serta hasil belajar

mata pelajaran PAI pada kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara dapat meningkatkan KKM maupun rata-rata kelas.

c. Deskripsi Hasil Penelitian Setiap Siklus

Pada tahap ini peneliti menguraikan terlebih dulu mekanisme kerja yang akan dilakukan dengan 3 siklus yang pada masing-masing siklus mencakup aktivitas sebagai berikut: 1) perencanaan (*planing*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) observasi (*observation*), 4) refleksi (*reflection*). Dari riset yang dilaksanakan penulis dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran PAI diperoleh hasil selaku berikut.

1. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik atau focus masalah yang harus menarik perhatian khusus pada tindakan, dan kemudian membuat pengamatan instrumen untuk membantu para peneliti mendokumentasikan fakta-fakta yang terjadi. Tindakan Dalam siklus ini 1 kategori menemukan tindakan, peneliti merujuk pada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran masalah pembelajaran yang pada mata pelajaran PAI. Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 jp, dua pertemuan 2 jam pelajaran (2x45 menit), yaitu pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 dan Jumat 11 Oktober 2019, pada siklus 1 membahas tentang tema bersih itu sehat. Pada siklus 1 ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* adapun rencana kegiatan untuk siklus I mencakup:

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan antara lain:

- Menentukan metode baru yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- Membuat rencana pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi mengenal hidup sehat, senang melakukan wudhu dan tayamum. RPP disusun dengan menerapkan *problem based learning* dalam proses pembelajaran.
- Menyiapkan materi mengenal hidup sehat, melakukan wudhu dan tayamum serta soal untuk mengetahui hasil pembelajaran.
- Menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- Menyiapkan instrument penilaian untuk melihat hasil belajar yang sedang berlangsung dalam bentuk soal tertulis

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran dengan materi mengenal hidup sehat, melakukan wudhu dan tayamum dan berkolaborasi dengan guru untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

- 1) **Kegiatan Awal Pembelajaran**, pertama guru mengucapkan salam kemudian mengecek dan memastikan seluruh siswa hadir dengan mengabsen siswa kemudian mengajak siswa untuk membaca surah Al-fatihah dan berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Guru

menjelaskan tujuan dan manfaat kompetensi yang akan dipelajari, serta model pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian peneliti mengajak siswa menuju tempat berwudhu, untuk melakukan pembelajaran secara langsung diluar kelas.

- 2) **Kegiatan Inti Pembelajaran**, Guru menjelaskan secara detail tentang materi mengenal hidup sehat, melakukan whudu dan tayamum dan siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah kasus yang diberikan.
- 3) **Kegiatan Akhir Pembelajaran**, Pada kegiatan akhir peneliti melakukan tes akhir untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Untuk mengerjakan soal peneliti memberikan waktu 20 menit, setelah waktu habis peneliti mengintruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban yang telah dikerjakan. Selanjutnya peneliti mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

c. Hasil Pos Tes Siklus 1

Pada tahap ini peneliti melaksanakan *post test* yang diberikan pada siswa pada siklus I ini sebanyak 10 soal *multiple coise*. Adapun lembar soal sebagaimana terlampir.

Tabel IV. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV Tindakan Siklus I

No	Inisial Responden	Nilai Akhir KKM (75)	Tidak Tuntas	Tuntas
1	AFH	80		√
2	AS	75	√	
3	AAA	70	√	
4	AH	85		√
5	BA	90		√
6	CNP	90		√
7	MNZ	80		√
8	MR	60	√	
9	MNA	60	√	
10	MAP	70	√	
11	NA	80		√
12	ZAP	70	√	
13	ZNR	80		√
14	ZNK	70	√	
15	R	80		√
16	ANH	60	√	
17	AR	85		√

18	ARR	70	√	
19	ANA	85		√
Jumlah : 1440			9	10
Rata-rata : 75				
Tuntas : 10				
Tidak Tuntas : 9				

Tabel V. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

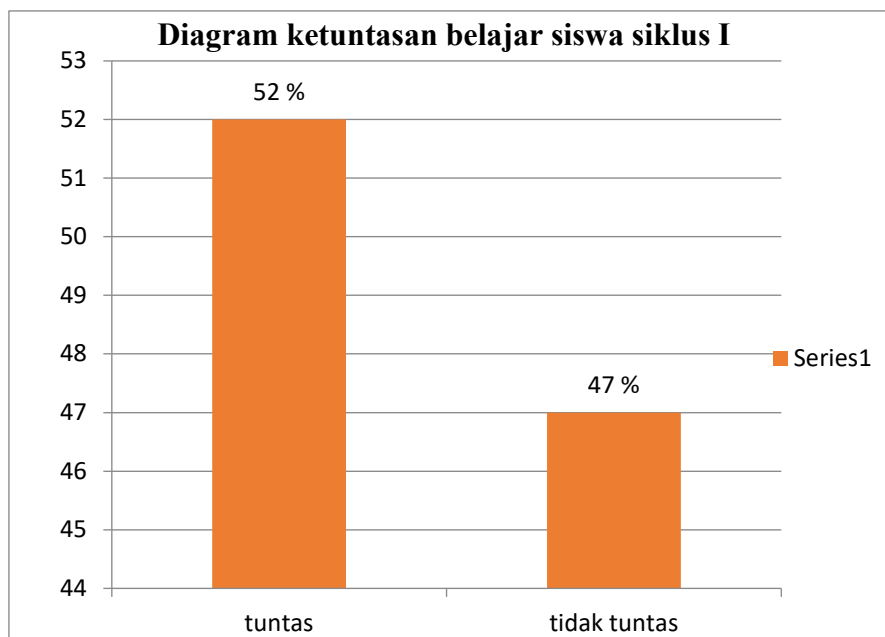
Nilai	Frekuensi	Persentase
91-100	-	-
81-90	5	26 %
71-80	6	31.6 %
61-70	4	21%
0-60	2	10 %
Jumlah	19	100 %

Tabel VI. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Keterangan
75-100	5	26 %	10	52 %	Tuntas
0-74	14	73,6 %	9	47,3 %	Tidak Tuntas

Berdasarkan data diatas, siswa yang nilainya sudah mencapai atau diatas nilai KKM dari kondisi awal 26 % dan pada siklus 1 menjadi 52% jadi naik sebanyak 26 %. Adapun siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM dari kondisi awal 73,6% dan pada siklus 1 menjadi 47 % jadi turun menjadi 26,6%. Pada penelitian ini peneliti membuat indikator keberhasilan kinerja sebesar 80 %, sedangkan hasil tindakan pada siklus 1 mencapai 52 %. Jadi, pelaksanaan tindakan pada siklus 1 harus dilanjutkan pada siklus II, karena untuk mencapai indikator kinerja yang ingin dicapai oleh peneliti adalah 80% dan rata-rata kelas menjadi 75.

Berdasarkan tabel VI diatas dapat disajikan menggunakan diagram batang hasil tingkat ketuntasan siswa kelas IV pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu ash-Habul Khafi Kutai Kartanegara sebagai berikut:



Gambar II. Diagram Presentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Tindakan Siklus I

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus Ke- II

Siklus ke II ini dilaksanakan setelah adanya refleksi dan perbaikan pada siklus I. Pada siklus ke II dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP. Sama dengan siklus I, siklus ke II terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pokok pembahasan pada siklus II adalah materi Aku cinta nabi dan Rosul tentang meneladani nabi Ayub as, nabi Musa as, nabi Harun as dan nabi Zulkifli as. Pada siklus II ini peneliti juga akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dikarenakan pada siklus I peningkatan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai indikator kinerja. Adapun perencanaan siklus II mencakup kegiatan:

a. Tindakan Perencanaan

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan sama seperti kegiatan pada siklus I. Adapun tahapan - tahapan pada siklus II sebagai berikut:

- Memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1 dengan mengamati catatan observer pada siklus 1
- Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran PAI
- Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat
- Menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan pokok bahasan aku cinta nabi dan rosul.
- Menyiapkan lembar tes siklus II untuk menguji tingkat pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peneliti dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran dengan materi cinta nabi dan rosul dan berkolaborasi dengan guru untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

- 1) **Kegiatan Pembelajaran Awal**, guru pertama mengatakan salam, kemudian mengecek dan pastikan semua siswa datang dengan mengatakan bahwa siswa, mengajak siswa untuk membaca Surah al-Fatihah dan berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat keterampilan yang harus dipelajari, serta model pembelajaran untuk digunakan. Kemudian, peneliti mengundang siswa untuk wudhu, untuk melakukan pembelajaran langsung di luar kelas.
- 2) **Kegiatan pembelajaran inti**, pada siklus kedua ini, peneliti masih menggunakan metode kasus karena dapat membuat siswa lebih menyenangkan dan lebih aktif untuk memahami subjek. Peneliti juga mengatakan kepada siswa untuk serius ketika membaca dan memahami subjek dalam buku ini sebelum menerapkan *Problem Based Learning* dimulai masalah tersebut. Hal ini ditujukan untuk siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti ketika siswa selesai membaca buku. Dalam kegiatan dasar ini, peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana mencairkan cerita - sejarah Nabi dan Nabi. Setelah peneliti menteladani seluruh pertanyaan, peneliti memberi siswa kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti.
- 3) **Kegiatan akhir pembelajaran**, dalam kegiatan akhir peneliti telah melakukan tes akhir untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Mengerjakan pertanyaan peneliti telah memberikan waktu 20 menit setelah masa peneliti datang menuntut siswa untuk mengumpulkan jawaban yang telah dibuat. Selain itu, peneliti mengakhiri belajar dengan membaca Hamdalah dan memberikan salam.

c. Hasil Pos Tes Siklus II

Pada tahap ini peneliti melaksanakan post test yang diberikan pada siswa pada siklus II ini sebanyak 10 soal multiple coise. Adapun lembar soal sebagaimana terlampir.

Tabel VII. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV Tindakan Siklus II

No	Inisial Responden	Nilai Akhir KKM (75)	Tidak Tuntas	Tuntas
1	AFH	90		√
2	AS	100		√
3	AAA	75	√	
4	AH	85		√
5	BA	90		√
6	CNP	90		√
7	MNZ	80		√

8	MR	90		√
9	MNA	100		√
10	MAP	70	√	
11	NA	80		√
12	ZAP	90		√
13	ZNR	80		√
14	ZNK	90		√
15	R	80		√
16	ANH	95		√
17	AR	90		√
18	ARR	100		√
19	ANA	90		√
Jumlah : 1670				
Nilai rata-rata : 88				
Tuntas : 17				
Tidak Tuntas : 2				

Tabel VIII. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase
91-100	4	21 %
81-90	6	31,5 %
71-80	8	42. %
61-70	1	5 %
0-60	-	-
Jumlah	19	100 %

Tabel IX. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
75-100	18	94,7 %	Tuntas
0-74	1	5,3 %	Tidak Tuntas

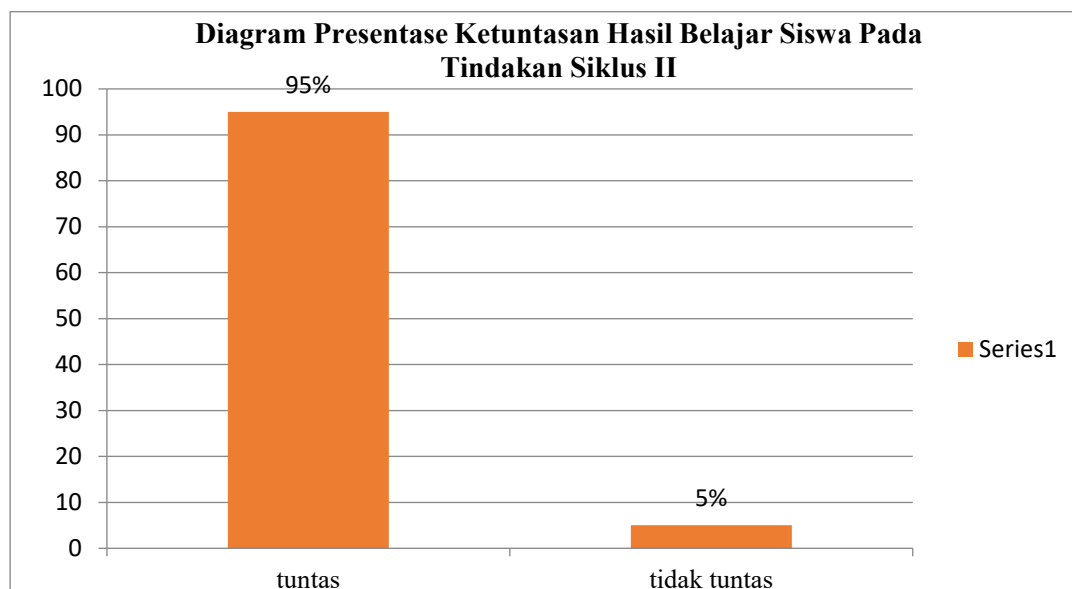
d. Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil evaluasi semua kegiatan pembelajaran, peneliti mengadakan diskusi dengan pengamat untuk membahas implementasi proses pembelajaran pada siklus ke-II. Refleksi implementasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- Proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif saat belajar berlangsung.

- Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menyebabkan sikap saling bekerja sama, menghargai pendapat teman dan kerja sama.
- Guru lebih mudah untuk mengatur situasi dan kondisi selama proses pembelajaran
- Siswa lebih mudah untuk memahami subjek menggunakan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah karena siswa melengkapi studi kasus dengan teman-teman lain.
- Nilai siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan alternatif yang dapat diterapkan di kelas. Berdasarkan data diatas, siswa yang nilainya sudah mencapai atau diatas nilai KKM dari kondisi awal 26% dan pada siklus II menjadi 94,7% jadi naik sebanyak 68,7%. Adapun siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM dari kondisi awal 73,6% dan pada siklus II menjadi 5,3% jadi turun menjadi 68,3%. Pada penelitian ini peneliti membuat indikator keberhasilan kinerja sebesar 80%, sedangkan hasil tindakan pada siklus II mencapai 94,7%. Jadi, pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai indikator kinerja yang ditentukan. Penelitian ini berhenti pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus III. Berdasarkan Tabel XV di atas dapat disajikan diagram batang tingkat ketuntasan siswa pada siklus II dalam pembelajaran mata pelajaran PAI kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara.

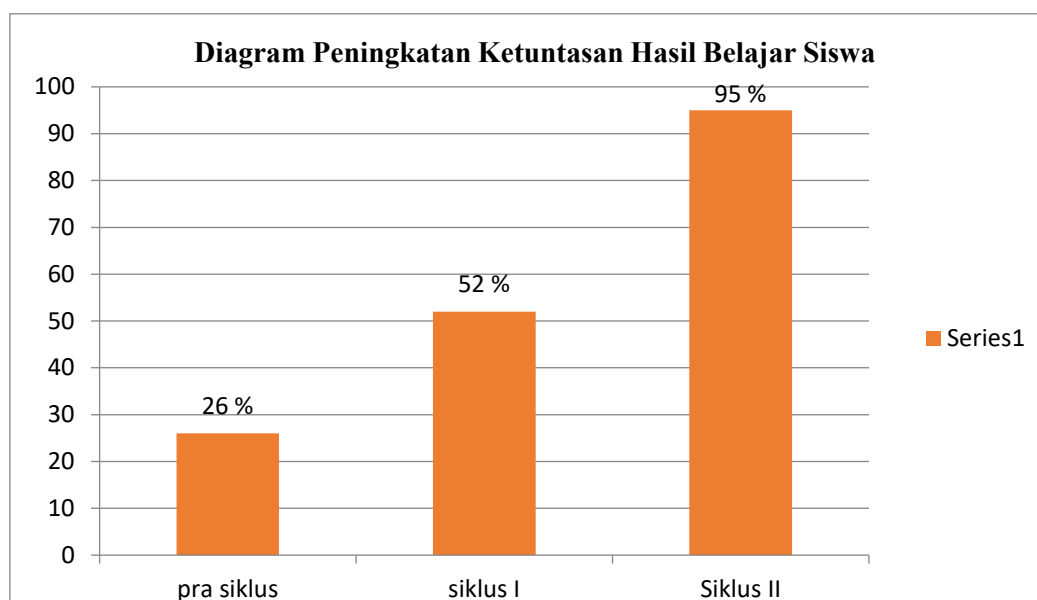


Gambar III. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tabel XI. Rekapitulase Persentase Ketuntasan Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Keterangan
75-100	5	26 %	10	52 %	18	94,7%	Tuntas
0-74	14	73,6 %	9	47,3 %	1	5,3 %	Tidak Tuntas
Jumlah	19	100 %	19	100%	19	100%	

Berdasarkan Tabel XIV di atas dapat disajikan diagram batang peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dalam pembelajaran mata pelajaran PAI kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara



Gambar IV. Diagram Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Tindakan Siklus

Dari tabel dan gambar di atas, kita dapat menjelaskannya, bahwa dalam proses pra-siklus pai kelas IV di Sekolah Dasar Terpadu Ash-Habul Khafi Kartanegara, setelah mengevaluasi hasil yang tidak memuaskan di mana 73% atau hingga 14 siswa tidak melakukannya Jadikan lengkap sebagai kriteria komprehensif minimum (KKM) yang didefinisikan adalah 75, sedangkan nilai lebih besar dari KKM hanya 26% atau hingga 5 siswa. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu Ash Habul Khafi Kutai Kartanegara. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari *post test* siklus I, dan *post test* siklus II.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar PAI untuk kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Kutai Kartanegara dengan menggunakan *Problem Based Learning*, dengan 19 responden /siswa. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus I dengan satu kali pertemuan 3 jp, untuk siklus keII dilakukan satu kali pertemuan dengan 3jp. Dari tabel dan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pada proses pra siklus pada mata pelajaran PAI kelas IV di Sekolah Dasar Terpadu Ash-Habul Khafi Kutai kartanegara, setelah dievaluasi diperoleh hasil yang tidak memuaskan dimana 73% atau sebanyak 14 siswa tidak tuntas sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, sedangkan yang nilainya diatas KKM hanya 26% atau sebanyak 5 siswa. Untuk itu diadakan perbaikan pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada *post test* siklus I siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria tuntas sebanyak 10 siswa atau 52 % siswa dan siswa yang memperoleh nilai dengan kriteri belum tuntas sebanyak 9 atau 47,3 % siswa dengan rata-rata kelas 65. Hasil Belajar pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pra siklus ke siklus I tetapi peningkatan ini belum seperti yang diharapkan yaitu diatas 85% dari jumlah siswa. Untuk mencapai indikator yang diharapkan maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II diperoleh hasil yang sudah memuaskan. Sebanyak 18 siswa atau 94,7 siswa dikatakan tuntas dan 5,3% atau 1 siswa tidak tuntas, hal ini berdasarkan kriteria ketuntasan minimum yang telah terpenuhi yaitu 85 % dari rata-rata siswa, dengan demikian indikator yang diharapkan sudah tercapai dengan baik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Kutai Kartanegara. Siswa dapat belajar pengetahuan tentang masalah dan pada saat yang sama keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Kamdi, 2007). Setelah dilakukan penelitian juga dapat dilihat terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh pada setiap siklus sebagai berikut:

Tabel XII. Peningkatan Rata-Rata Siswa pada Setiap Siklus

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	65	75	88

Dari tabel XVII dapat dijelaskan bahwa rata-rata siswa pada mata pelajaran PAI kelas IV Sekolah Dasar Terpadu Ash-Habul Khafi Kutai Kartanegara, telah meningkat pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata siswa mengalami peningkatan dari pra siklu dan siklus I 65 menjadi 75 sedangkan untuk siklus ke II nilai rata-rata siswa naik menjadi dari 75 menjadi 88, Rata-rata pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IV pada siklus II telah mencapai Indikator Keberhasilan.

d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ash-Habul Kahfi Kutai Kartanegara, pada semester Gasal tahun 2019-2020, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ash- Habul Kahfi Kutai Kartanegara. Hal ini bisa dilihat dari hasil peningkatan nilai dibawah ini. Kondisi awal (pra siklus) siswa yang nilainya diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 5 siswa atau 26% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 14 siswa atau 73,6%. Pada siklus I siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 10 siswa atau 52% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 9 siswa atau 47,3%. Pada siklus II siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 18 siswa atau 94,6% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 1 siswa atau 5,3%. Kenaikan Hasil belajar tersebut juga dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas meningkat dari sebelum menggunakan metode Role Playing sebesar 65 pada siklus I menjadi 75 dan pada siklus II menjadi 88. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak sekolah yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah: Proses pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik terlihat kegiatan belajar mengajar berlangsung namun hendaknya pembelajaran harus sesuai dengan metode yang tepat sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai, untuk itu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang tepat dilakukan. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diharapkan guru banyak meng-*upgrade* diri ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan terkait metode pembelajaran serta kerja sama antara guru dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan model pembelajaran di sekolah*. UNISSULA Press.
- Akmar, S. N. (2010). Integrating Problem-Based Learning (PBL) in mathematics method course. *Spring*, 2010.
- Amir, S. (2008). *Ilmoef fiqh*. Kencana Prenada Media Group.
- Agung, A. A. G. (2010). *Metodelogi penelitian pendidikan*. Undiksha Singaraja.
- Anwar, A. (2010). *Pendekatan matematika realistik: Cara efektif meningkatkan pemahaman logika matematika siswa* [Makalah disajikan dalam Seminar Nasional FKIP Unsyiah]. Banda Aceh.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.

- Burg, & Oudlaan. (2010). *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. Spring, 2010.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Adhawul Bayan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. (2010). *Model-model pembelajaran*. Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fatmawati, N. R. (2014). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran PAI pada kelas V Sumayyah Sekolah Dasar Islam Internasional Al – Abidin Surakarta*. Diakses 8 Agustus 2019.
- Hakim, L. (2018). *Implementasi strategi Problem Based Learning pada materi Qada dan Kadar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gendingan Ngawi*. Diakses 8 Agustus 2019.
- Handayani. (2009). *Strategi belajar mengajar dengan ICM*.
<http://pelawiselatan.blogspot.com/2009/02/18/stategi-belajaraktif.html>
- Istarani. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- I Wayan, & Sutrisno. (2007). *Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kamdi. (2007). *Model-model pembelajaran*. PT. Grafindo.
- Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. PT. Rajawali Pers.
- Mustaji, et al. (2005). *Pembelajaran berbasis konstruktivistik: Penerapan dalam pembelajaran berbasis masalah*. UNESA.
- Nalole, M. (2008). *Pembelajaran pengurangan pecahan melalui pendekatan realistik di kelas V Sekolah Dasar*. INOVASI: Jurnal Pendidikan.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.

- Sakinah. (2016). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Babun Najah Kota Banda Aceh*. Diakses 8 Agustus 2019.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Saputra, Y. M., & Ridyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Depdikbud.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan agama dan pembangunan untuk bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Suhardjono. (2015). *Penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan pengembangan profesi guru*. Bumi Aksara.
- Supinah. (2008). *Pembelajaran matematika SD dengan pendekatan kontekstual dalam melaksanakan KTSP*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2013). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Zaini, H. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Zainuddin. (2019). *Agama Islam SD*. <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/agama-islam-sd.html> (Diakses 25 Agustus 2019).
- Zuhaerini. (1989). *Metodik khusus pendidikan agama*. Usaha Nasional.